

# **DUKUN JALUR DESA SAIK, KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

**Oleh: Andini Venydhea**

[Andini.venydhea@student.unri.ac.id](mailto:Andini.venydhea@student.unri.ac.id)

**Pembimbing: Mita Rosaliza**

[mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id](mailto:mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id)

Jurusan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293.  
Telp/Fax.0761-63277

*The purpose of this study namely: (1) to find out the History of Line Shamans in Saik Village (2) to find out how the Ritual Treatment Procession of the Line (3) is to describe How to Trust Shaman Lane in Saik Village, Kuantan Mudik District, Kuantan Singingi District, Riau Province. As for the informants, the Shaman in Saik Village is considered to know about the Path Ritual and in depth. This research method is qualitative by using the theory of Sacred Durheim and Profane Theories, Carl Gustav Jung's Archetype Theory and Ferdinand de Saussure's symbolic theory. The Kuantan Singingi community still believes in the existence of fine creatures that inhabit a place or object that is quite old. One example is the wood of the Track, the Path itself is made of wood that has been aged for hundreds of years and comes from the jungle in the wood. This wood can only be taken by people who understand about Subtle Creatures, namely Jalur Shaman. The equipment used and the track assistants in the process of the Jalur Shaman Rituals contain symbolic meaning, in the process the Jalur Shaman rituals are carried out by finding a good day of breaking to release the path to the Pacu jalur arena in order to get good draws, lime that has been incantated or prayed for and prayed for and kemeyan to call the Jalur ghost used in the Jalur Shaman Ritual as an effort Jalur Shaman Village Saik avoid attacks from Jalur Shaman opponents who try to harm the Jalur ghost, Jalur, and Pacu, in addition to chanting spells or prayers asking to be protected during the match the runway is aimed at Allah SWT, the mantra is also recited for the jalur ghost to help in Pacu Jalur competition.*

***Keywords: jalur Shaman, Sacral, Ritual***

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak masyarakat adalah pelaku kebudayaan. Seperti kata para ahli antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, cara termudah untuk menjelaskan kebudayaan adalah dengan mendeskripsikan rincian pengetahuan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu (Liliweri, 2002).

Di Indonesia sendiri merupakan Negara dengan berbagai macam Kebudayaan yang sangat beragam, dalam hal ini tentunya ada beberapa Daerah yang memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas sendiri serta penyemangat bagi masyarakatnya dalam melestrikan budaya masing-masing, kebudayaan di tiap-tiap daerah tentunya berbeda dan mempunyai keunikannya sendiri hal ini lah menjadi ciri khas kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau yang mempunyai beragam Kebudayaan Tradisional. Budaya tradisional ini di sampaikan secara lisan dan tulisan secara turun temurun. Salah satunya adalah Pacu Jalur. Pacu Jalur merupakan event yang tidak asing lagi bagi Masyarakat Riau. Kabupaten Kuantan Singingi, setiap setahun sekali di adakan kegiatan

perlombaan Pacu Jalur biasanya setiap Desa dan Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki Jalur sendiri akan ikut disertakan dalam pertandingan event Pacu Jalur tidak dari Kuantan Singingi saja namun dari luar Daerah Kuantan Singingi juga turut meramaikan acara ini seperti Indragiri Hilir, Rengat dan berbagai Daerah lainnya. Desa saik merupakan salah satu Desa yang berada di Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Desa Saik Mempunyai Pacu Jalur sendiri yang juga di ikutkan dalam setiap even Pacu Jalur yang diadakan setiap tahunnya.

Menyinggung tentang ciri khas budaya perlombaan Pacu Jalur yang kita tau sendiri bahwa even Pacu Jalur ini merupakan perlombaan tradisi peninggalan zaman dahulu yang harus dilestarikan khususnya bagi masyarakat Kuantan Singingi. nyata nya sekarang ini Pacu Jalur sudah menjadi perlombaan olahraga yang bertahap Nasional, tetapi di dalam Perlombaan Pacu Jalur terdapat hal menarik yaitu pada saat ini adanya Prosesi Ritual yang dilakukan Dukun Jalur.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana Prosesi Ritual Jalur di Desa Saik di Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi ?
2. Bagaimana Kepercayaan Dukun Jalur Desa Saik di Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi ?

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Prosesi Ritual Dalam Pacu Jalur Desa

- Saik di Kuantan Mudik,  
Kabupaten Kuantan Singingi
2. Untuk mengetahui Kepercayaan Dukun Jalur

### **Manfaat Penelitian**

1. Menjadi bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi serta dapat di manfaatkan sebagai penelitian tentang Prosesi Ritual Dukun Jalur dan Kepercayaan Dukun jalur.
2. Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan yang bisa di manfaatkan bagi Mahasiswa maupun masyarakat umum.
3. Untuk menambahkan wawasan serta kajian dalam Bidang Sosiologi Agama dan Antropologi Sosial

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Teori Durheim Sakral dan Profan dalam Dukun Jalur**

Durheim mempunyai pandangan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Tetapi individu sering disalahkan pahamkan ketika pengaruh masyarakat yang begitu kuat terhadapnya dan dikesampingkan atau tidak diperhatikan dengan teliti. Menurut Durheim adalah Sia-sia belaka apabila menganggap mampu memahami apa sebenarnya individu itu hanya mempertimbangkan faktor biologis, psikologis, atau kepentingan pribadinya. Seharusnya individu dijelaskan melalui masyarakat dan masyarakat di jelaskan dalam konteks sosialnya(Pals, 2011).

Menurut Durkheim, kata primitif mengandung pengertian

bahwa sistem agama tersebut terdapat dalam organisasi masyarakat-masyarakat yang paling sederhana, serta sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu menjelaskan elemen-elemen lain dari agama yang lebih tua darinya. Durkheim, mengatakan agama primitif tampak lebih dapat membantu dalam menjelaskan hakekat religius manusia, dibandingkan dengan bentuk agama lain yang datang setelahnya, sebab agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen. Selain itu Durkheim menegaskan bahwa agama-agama primitif memenuhi kebutuhan yang sama, memainkan peranan yang sama dan bertolak dari sebab yang sama dengan agama-agama lainnya dan agama primitif mampu menjelaskan hakekat kehidupan religius dengan baik(Pals, 2011).

Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang "yang sakral" (Sacred). Ini berarti "agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan suatu yang sakral. Sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas moral yang disebut Gereja, di mana semua orang tunduk kepadanya"(Pals, 2011).

Pengamatan selanjutnya, Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen "supernatural", melainkan terletak pada konsep tentang "yang sakral" (Sacred), di mana keduanya yaitu supernatural dan yang sakral, memiliki perbedaan yang mendasar. Menurut Durkheim, seluruh

keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara "yang sakral" (Sacred) dan "yang profan" (profane), yang selama ini dikenal dengan "natural" dan "supernatural". Durkheim menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat "sakral" selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat "profan" merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja (Pals, 2011).

Durkheim mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada "yang sakral", karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Maka, Durkheim mengingatkan bahwa dikotomi tentang "yang sakral" dan "yang profan" hendaknya tidak diartikan sebagai sebuah konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai "kebaikan" dan yang profan sebagai "keburukan". Menurut Durkheim, kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam "yang sakral" ataupun "yang profan". Hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan dan begitupula sebaliknya yang profan tidak dapat menjadi yang sakral. Dari definisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal-hal yang sakral (Pals, 2011).

Durkheim mengutamakan arti penting masyarakat struktur, interaksi dan intuisi sosial dalam memahami pemikiran dan perilaku

manusia. Perbedaan prespektifnya terletak pada penekanan yang ingin melihat hampir seluruh perbuatan manusia, dan moralitas yang kita pakai, lapangan kerja dan rekreasi, keluarga dan kepribadian, ilmu pengetahuan, seni dan juga agama dengan mempergunakan lensa sosial Durkheim mengklaim, tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk semua itu, maka tak ada satu pun yang akan muncul dalam kehidupan kita (Pals, 2011).

Di dalam masyarakat beragama mana pun, dunia di bagi menjadi 2 bagian terpisah ; "dunia yang sakral" dan "dunia yang profan" hal-hal yang sakral selalu diartikan sesuatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal ia tidak tersentuh dan selalu di hormati, sebaliknya, hal-hal yang profane adalah bagian keseharian dari hidup yang bersifat biasa saja, dan konsentrasi utamanya agama terletak pada yang sakral (Pals, 2011).

Durkheim, menjelaskan kata "komunitas" (community) dan Gereja (church), mempunyai arti yang signifikan. Menurutnya fungsi sosial dan komunal agama merupakan inti dalam pemikiran dan teori agama-nya. Agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang kolektif, bahkan Durkheim membedakan agama dari magis dengan menyatakan. Magis merupakan upaya individual, sedangkan agama tidak dapat dipisahkan dari ide komunitas peribadatan atau moral. Magis dan agama dapat saja hidup berdampingan, sebab yang pertama berusaha dengan hal-hal yang bersifat personal, sedangkan yang kedua menyangkut dengan hal-hal yang bersifat sosial. Maka, menurutnya seseorang yang

berkemampuan magis dapat saja memiliki beberapa klien, tetapi tidak akan pernah memiliki jama'ah dan mungkin tidak pernah ada yang dinamakan gereja magis(Pals, 2011).

Tentang Teori Durheim ini, Durheim membedakan Teori Agama yang “ sacral “ yang mana agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan suatu yang sacral. Seperti ritual-ritual yang di lakukan dalam pelaksanaan pacu jalur, seperti berdoa atau membaca mantra agar dapat selamat dalam bertanding, meminta *penunggu* jalur supaya bisa dimudahkan dan di bantu pada saat pertandingan Pacu Jalur yang mana dalam hal ini sudah bersifat sakral. Dukun jalur menunjukkan Kepercayaannya dengan mempercayai hasil dari ritual untuk mendapatkan, kemenangan, dan keselamatan dari hal-hal buruk dalam Pertandingan Pacu Jalur.

### **Manapada Dukun Jalur**

Menurut *James E.O* pada artikelnya “mana and fetishism” dalam *chambers’ encyclopaedia* menyebutkan *mana* sebagai suatu istilah dari penduduk asli daerah Pasifik yang berarti ”kekuasaan gaib yang rahasia atau pengaruh yang mengikat benda-benda tertentu kemudian menjadikan benda-benda itu suci dan tabu, seperti jangan mudah didekati, awas, hati-hatilah terhadapnya dan sebagainya. Corington mengatakan bahwa *mana* adalah suatu kepercayaan terhadap adanya sesuatu kekuatan yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik, sesuatu kekuatan yang menonjol, menyimpang dari yang biasa, luar biasa dan adi kodrati(Daradjat, 1996).

Leslie Spier pada artikel *Primitive Religion* mengaku bahwa kebanyakan orang primitive percaya dengan adanya sesuatu yang lain dari pada roh dan dewa-dewa. Dalam bentuknya yang kuno, orang Melanesia mempercayai mana sebagai sumber segala kekuatan dan dasar segala tindakan manusia. Keberhasilan seseorang dianggap bukanlah usahanya secara murni alan tetapi karena mana yang terdapat pada dirinya(Daradjat, 1996).

Menurut Codrington mana selau ada hubungannya dengan seseorang atau sesuatu, ini berarti bahwa mana tidak pernah terlepas dari sesuatu. Ia tidak pernah disembah, akan tetapi sesuatu yang ketempatannya dan mengandungnya lah yang disembah, disucikan dihormati atau bahkan juga ditakuti, makanya dihindari karena tabu, Kalau mana itu bertempat pada seseorang, maka orang itu akan mempunyai keistimawaan-keistimawaan yang mengherankan orang biasanya orang ini menjadi atau terdiri dari kepala suku, pimpinan perang, dukun dan orang suci. Jikalau seseorang itu lebih berhasil dalam berbagai usahanya dibandingkan dengan orang lain yang sepadan dengan dia, itu dianggap karena ia mempunyai mana yang lebih tinggi kadarnya dari orang lain(Daradjat, 1996).

Dukun Jalur memiliki *mana* sendiri semisal dalam melepaskan jalur menuju gelanggang dan ancang-ancang setelah selesai membacakan doa mengobat jalur dengan menggunakan air limau dan membakar kemeyan lalu dukun jalur mendorong jalur dengan tangannya yang mana tangannya dukun jalur ini memiliki *mananya* sendiri.

## Tabu

Tabu adalah kata dalam bahasa polinesia yang sulit kita terjemahkan karena berkonotasi dengan gagasan yang kita punyai. Sampai sekarang kata ini masih dipakai dan kata *sacer* dalam bahasa roamwi kuno bermakna dengan kata *taboo* dalam bahasa Polinesia. Bagi kita, makna tabu mencabang kedua arah yang berlawanan. Disatu sisi ia berarti kudus, suci ; tetapi, disisi lain, ia berarti aneh, berbahasa, terlarang, dan kotor (Freud, 1918).

Wundt menyebutkan tabu sebagai kode hukum tak tertulis milik manusia yang paling tua. Pada umumnya, orang beranggapan bahwa umur tabu lebih tua dari pada umur dewa-dewa dan sudah ada sejak sama pra agama. Yang dianggap sebagai sumber tabu adalah roh daya yang terkandung dalam diri orang atau roh-roh yang disalurkan ke benda mati (Freud, 1918).

Tabu dalam pacu jalur terdapat pada Dukun jalur tidak boleh mengencingi jalur dan juga di larangnya *Anak Pacu* untuk kencing di dalam perahu di karenakan jalur sudah ritualkan dengan di bacakan doa dan mantra-mantra jika jalur di kencingi maka akan hilanglah segala mantra dan doa yang sudah di berikan Dukun Jalur bisa menyebabkan jalur bisa di guna-guna oleh Dukun Jalur Pihak Lawan, masuknya guna-guna dukun jalur lawan dapat menyebabkan Penunggu jalur terkena sakit jika penunggu jalur sakit maka jalur dan anak pacu yang berada didalamnya juga ikut sakit karena penunggu jalur, jalur dan anak pacu berada dalam satu bagian yaitu di dalam jalur.

## Ritual

Ritual adalah bentuk metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dalam bentuk upacara. Mekanisme dasar dari ritual ini menyiratkan bahwa di satu sisi, akuritas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kehidmatannya. Disisi lain aktifitas berbeda dengan aktifitas teknis dalam hal ada atau tidaknya seremonial (Muhaimin, 2001).

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara yang diperlakukan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan sacral. Upacara ini dilakukan khusus ini tidak bisa dipahami secara ekonomi dan rasional. Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan ritus. Ritus dilakukan ada yang untuk mendapat rezeki, berkah, yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sacral ketika akan turun ke sawah, ada untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang; ada upacara mengobati penyakit (rites of healing); ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan mulai kehamilan, kelahiran ( rites of passage, cyclic rites) (Agus, 2006).

Ritual yang dilakukan Dukun Jalur di lakukan agar jalur terhindar dari guna-guna lawan ritual dilakukan dalam jalur pertama pembacaan doa dan mantra-mantra dari dukun jalur pada perantara nya yaitu air limau lalu di siramkan keseluruh badan jalur dan ketika sampai di kepala jalur maka di bakar kemenyan di bacakan mantra pada

penunggu jalur sebagai meminta tolong di bantu dalam perlombaan pacu jalur. Ritual di lakukan dengan khidmat tidak ada suara bising dan tidak ada orang lain yang melakukan ritual ini kecuali Dukun Jalur.

### **Konsep dasar Magi**

Menurut Honig Jr, kata magi berasal dari bahasa Persia, “magi” yang berarti “imam” atau pendeta untuk agama Zoroaster yang bertugas mengembangkan dan memelihara kelestarian agama. Ia pun menegaskan bahwa magi sama dengan sihir. Namun demikian, dalam kepercayaan primitive, magi lebih luas artinya dari pada sihir. Karena yang di katakana magi adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai peseorangan(Nurhadi, 2013).

Magi (sihir) adalah suatu fenomena yang sangat dikenal dan umumnya dipahami, namun tampaknya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magi adalah kepercayaan dan praktik menurut mana manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk dengan usaha mereka sendiri dengan memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Magi primitif terbagi dua jenis, tiruan dan sentuhan. Magi tiruan didasarkan pada kesamaan dalam bentuk atau dalam proses; keserupaan menghasilkan keserupaan. Misalnya kalau seseorang memasukkan jarum pada suatu boneka, orang yang diserupakaan dengan boneka itu akana terkena pengaruhnya. Di sini ahli magi dapat membuat ‘hujan

turun dengan menirukan bunyi guntur. Sedangkan magi sentuhan didasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan dan pengaruh magis mempunyai dasarnya pada kontak fisik. Disini ahli magi dapat mencelakakan orang lain , kalau dia dapat memperoleh sehelai rambut, seopotong kuku, secarik kain yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.

Magi yang ada pada jalur juga terdapat pada penunggu jalur yang memiliki kekuatan magis dimana ia bisa meringankan badannya yaitu jaur agar bisa ringan dalam pertandingan pacu jalur, dukun jalur percaya bahwa penunggu jalur dapat meringankan badannya yaitu berupa jalur, penunggu jalur juga meminta beberapa permintaan berupa bunga-bunga kepada dukun jalur.

Pengobatan yang dilakukan dukun jalur pada penunggu jalur dan anak pacu juga memiliki magi, magi ini berupa terlindunginya *penunggu jalur* dan *Anak Pacu* dari guna-guna dukun jalur lawan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian tentang Dukun jalur Desa Saik di Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau peneliti menyajikan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat Deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha menyampaikan data yang mendeskripsikan kata, catatan yang peneliti dapat di lapangan, foto atau gambar dokumen yang di katakan orang, serta tindakan yang di lakukan yang di gunakan Dukun jalur Desa Saik di Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Penelitian inidi lakukan di lingkungan sekitaran Desa saik di

Kuantan Mudik dan Arena Perlombaan Pacu Jalur, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian ini di pilih peneliti karena peneliti mendapat kan fenomena ini dari Desa Saik yang mana di Desa Saik memiliki Dukun jalur sebagai orang yang menentukan apa apa saja yang harus di lakukan saat di adakannya pacu jalur, seperti ketika akan berangkat menuju arena Pacumaka pengurus jalur, akan menunggu perintah dari Dukun Jalur terlebih dahulu barulah mereka akan memberangkat jalur ke arena pertandingan Pacu Jalur, juga melakukan ritual sebelum jalur berangkat menuju gelanggang serta membaca doa sebelum melepas jalur menuju ancang-ancang, dan juga menjaga *penunggu jalur* dari hal hal yang tidak di inginkan, dan juga berbagai hal lainnya menegenai Pacu Jalur yang menjadi tugas Dukun jalur.

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah orang-orang yang dianggap bisa menjawab rumusan masalah yang akan diteliti serta terlibat dalam hal yang akan di bahas peneliti tentangDukun jalur Desa Saik di Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau yaitu sebagai berikut :

- Bapak Suwodo selaku Dukun jalur Desa Saik di Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi
- Tok Suman selaku Dukun jalur Desa Saik di Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi
- Tok Munir selaku Dukun jalur Desa Saik di Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi

- Bapak Mizi Selaku Dukun jalur Desa Saik di Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengambilan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

### **Observasi**

Observasi adalah teknik pengambilan data dengan menggunakan penelitian melalui pengamatan.

### **Wawancara mendalam**

Selain menggunakan teknik observasi, disini peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara sendiri adalah memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara pewawancara dengan informan yang di wawancarai.

### **Dokumentasi**

Pengumpulan data dengan dengan cara dokumentasi inisebagaimana yang akan peneliti bahas disini adalah dokumentasi berupa video dan foto.

### **Jenis dan Sumber Data**

#### **Data Primer**

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan informan adalah seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian (Arikunto, 2002).

## Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian.

## Teknik Analisis Data

### 1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan peneliti berbentuk data dalam bentuk catatan tertulis, catatan suara dan foto. Data yang dikumpulkan sangat banyak dan beragam dari berbagai subyek penelitian.

### 2. Reduksi Data

Setelah pengumpulan data dilakukan pada tahap selanjutnya Peneliti memilih dan memilah membuat ikhtisar dan membuat indeks pada data yang dianggap penting atau data dianggap memenuhi tujuan penelitian.

### 3. Penyajian Data

Pada kehiatan penyajian data, data yang sudah dipisahkan pada reduksi data kemudian disajikan supaya mudah dilihat dan mudah dicari pola-pola atau kecenderungan-kecenderungannya

### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah disajikan dengan baik tersebut kemudian dicermati untuk ditarik kesimpulan-kesimpulan yang ada.

## Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

### 1) Perpanjangan Keikutsertaan

### 2) Triangulasi

a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum

dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2013).

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### Pacu Jalur Desa Saik

Jalur Desa Saik pertama kali memisahkan diri dan mendirikan jalur sendiri pada tahun 2007 dulunya Desa Saik adalah bagian dari Desa Banjar Kuantan, lalu di pisah menjadi 3 desa pada tahun 1971.

Tabel 4.1 Juara Yang Di Raih Desa Saik Dalam Perlombaan Pacu Jalur

Sumber: (Data Desa Saik Tahun 2019)

No	Juara					
	Tahun	Rayon I	Rayon II	Rayon III	Rayon IV	Event nasional Taluk Kuantan
2	2007	4	2	1	2	-
3	2008	9	5	4	2	3
4	2009	-	5	-	6	8
5	2010	8	-	5	-	-
6	2011	-	-	-	8	-
7	2012	-	7	-	-	-
8	2013	-	-	8	-	-
9	2014	9	-	-	6	-
10	2015	-	-	-	-	-
11	2016	-	-	-	-	-
12	2017	-	-	-	-	-
13	2018	8	-	5	7	-
14	2019	-	8	2	5	-

### Kondisi Geografis Desa Saik

Secara geografis batas-batas wilayah Desa Saik adalah:

- Sebelah Utara : Desa Pebaun Hulu
- Sebelah selatan : Desa Kombu
- Sebelah Barat : Desa Muara Tombang
- Sebelah Timur : Kecamatan Gunung Toar

Orbitrasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan) adalah:

- a. Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 12 KM
- b. Lama jarak tempuh ke ibu kota Kecamatan: 30 Menit
- c. Jarak ke ibu kota kabupaten : 31 KM
- d. Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 1 jam

### **Persyaratan sebelum Ritual Dukun Jalur**

Prosesi Ritual Dukun Jalur dilakukan dan juga bagaimana penentuan hari yang baik untuk melepas menuju gelanggang, dan juga sebagai orang yang melindungi jalur dan *Anak Pacu* dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam penelitian ini Ritual Dukun Jalur juga penentuan hari baik dilakukan oleh Dukun Jalur Desa Saik yang dipercaya sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk menentukan hari baik menuju gelanggang dan peralatan seperti Limau dan Kemenyan yang sudah di bacakan doa diyakini bisa melindungi *Penunggu Jalur*, *Anak Pacu* dari Serangan Dukun Jalur Lawan.

#### **1. Penentuan Hari Pelangkahan Jalur**

Pacu Jalur di Desa Saik biasanya ada di tentukannya hari dan jam yang pas untuk jalur di berangkat kan menuju gelanggang atau bisa kita sebut area perlombaan Pacu Jalur. dalam hal ini penentuan hari dan jam berangkatnya tidak main-main di tentukan oleh Dukun Jalur dengan perhitungan lewat ilmu yang mereka miliki, dari sini lah di di niat kan terlebih dahulu apakah ingin mendapat lawan yang mudah atau ingin mendapat lawan kuat namun tetap beruntung. lalu ketika

pengundi mengambil undian saat sebelum lomba di arena pacu jalur. barulah di ketahui mendapat lawan yang di inginkan atau tidak, jika yang di dapat lawan yang tidak diinginkan berarti pelangkahan atau langkah yang di ambil tidak pas atau tidak bagus. Pada dasarnya setiap Dukun Jalur memiliki perbedaan saat mengambil pelangkahan di Desa Saik sendiri Dukun Jalur memiliki perbedaan ada juga yang sama namun masih memiliki sedikit perbedaan.

#### **2. Peralatan Ritual Dukun Jalur**

Limau sendiri digunakan oleh Dukun Jalur sebagai perantara untuk mengobati jalur, di harapkan limau ini sebagai pemersatu antara penunggu jalur serta *Anak Pacu* tadi serta doa-doa yang di bacakan Dukun Jalur tadi dapat masuk ke penunggu jalur dan *Anak Pacu* tadi.



Gambar 1. Limau Untuk Ritual Jalur  
*Sumber: (Data Peneliti, 2019)*

#### **Kemenyan**

Kemeyan sendiri digunakan dengan maksud untuk meminta kepada Allah SWT dan juga sebagai memanggil penunggu jalur tadi atau juga memanggil leluhur lalu di bacakan lah doa yang diminta.



Gambar 2. Dukun Jalur Membakar Kemenyan Dalam Ritual Jalur  
*Sumber: (Data Peneliti, 2019)*

Bunga-bunga ini tergantung dari permintaan dari *Penunggu Jalur* tadi jikalau ia meminta maka akan di kabulkan namun jika tidak bunga-bunga ini tidak dipakai dalam ritual, menurut Pak Suwodo makhluk mistis lebih menyukai wewangian sebagai tanda menyatakna ekstensi dirinya

### Pelaksanaan Ritual Jalur

Berikut tata cara pelaksanaan dari ritual mengobat jalur yang dilakukan oleh dukun jalur sebagai berikut :

- Pertama yang harus di siapkan ia penentuan hari pelangkahan atau pelepasan jalur menuju gelanggang yang sudah di perhitungkan oleh dukun jalur 3 hari sebelum pelepasan jalur menuju gelanggang
- Kedua, ketika hari pelepasan jalur dan jam pelepasan jalur telah di tentukan maka berangkat lah dukun jalur menuju sungai kuantan di desa Saik sesuai jam yang sudah di tentukan oleh dukun jalur. Dan membawa peralatan megobat jalur berupa limau dan kemenyan
- Selanjutnya, dukun jalur mengambil air sungai di dalam wadah, lalu limau di potong tipis-tipis membulat di masukkan di

dalam wadah yang berisi air sungai

- Lalu air limau tadi di bacakan doa.
- Setelah doa ini di bacakan baru lah air limau tadi di siram ke seluruh badan jalur hingga sampai kepala jalur, ketika air limau sudah siap di siram kan maka di pegang lah kepala jalur lalu di baca lah doa pelepasan jalur yaitu sebagai berikut :
  - *“Bismillahhirrahmannirrahim kab dari Bumi, Ali dari langik , jiko buruak togah aku, jiko baik suruah aku aku melangkahkan langkah ali hu allah”* **(Wawancara dengan Tok Suman pada Jumat 03 Mei 2019 Pukul 17.00 Wib)**
- Setelah doa pelepasan jalur di baca maka di baca lagi doa kepada *Penunggu Jalur*
- Setelah itu barulah di lepas jalur menuju arena perlombaan, dan adapun ada amalan-amalan yang harus dilakukan oleh dukun jalur sebelum berangkat menuju arena pacu jalur yaitu sebagai berikut :
  - solat istiqaroh yang di laksanakan sebelum berangkat ke arena pacu jalur
  - -membaca syahadat 100 kali
  - -membaca solawat nabi 100 kali
  - -membaca al-fatihah 7 kali
  - Lalu membaca Doa Pagar Diri untuk menjaga diri dukun jalur dan juga *Anak Pacu* di niatkan dalam hati :
  - *“kun kata Allah, Fayakun kato Muhammad, takkan mati kato Allah, takkan biso kato Muhammad kato allah, kato Muhammad, perlindungan kan lah anak pacu delima indah permata kuantan dan hamba lailahaillawlah “* **(Wawancara dengan Tok Suman pada**

**Jumat 03 Mei 2019 Pukul 17.00 Wib)**

Dan berangkat lah Dukun Jalur menuju Arena Perlombaan Pacu Jalur, tidak sampai disini saat Dukun Jalur berada di arena pacu jalur saat sebelum lomba biasanya ia terus membacakan solawat dan juga doa pagar diri untuk *Penunggu Jalur* dan *Anak Pacu* agar terlindungi.

### **Analisis Teori Durheim Pada Kepercayaan Dukun Jalur**

Kepercayaan Dukun Jalur Dalam hal ini terlihat dalam kebudayaan ritual jalur yang di lakukan oleh dukun jalur, ia melakukan ritual untuk meminta bantuan kepada *penunggu jalur* yang merupakan makhluk halus yang mendiami jalur, agar bisa meringankan jalur, dukun jalur melakukan ritual dengan limau, kemeyan dan juga bunga-bunga bila di minta oleh *penunggu jalur* dan dibacakan mantra-mantra atau doa-doa yang di bacakan dukun jalur, makhluk halus yang mendiami jalur atau menjaga jalur merupakan bagian yang dari “yang sakral” artinya ia merupakan bagian dari yang tidak tersentuh dan tidak bisa disentuh oleh sembarang orang kecuali yang yang orang yang memiliki kemampuan dalam hal makhluk halus yaitu dukun jalur.

Setelah dilakukan ritual tadi dimana dukun jalur mengobati jalur agar bisa terlindung dari serangan dukun lawan, maka ini menjadi kepercayaan bagi dukun jalur Bukan tidak mungkin hal yang profan tidak bisa merasakan yang sakral hal ini dapat terlihat anak pacu yang merupakan atlit pacu bisa merasakan sakit juga ketika penunggu jalur di kirim kan penyakit oleh dukun lawan karena *anak pacu* ketika berada

dalam pacu merupakan kesatuan yang bergabung.

Hal-Hal yang dilarang dalam perlombaan pacu jalur juga menampakkan hal yang profane dan sakral, sakral dapat dilihat dari dilarangnya untuk tidak buang air di dalam jalur dikarenakan sangat dilarang dan akan menimbulkan hal-hal yang buruk seperti akan kalah dan akan celaka karena khasiat doa dan mantra-mantra yang di bacakan dukun jalur akan hilang sehingga obat atau guna-guna dari dukun jalur lawan akan masuk pada *penunggu jalur* dan *anak pacu* sehingga *anak pacu* akan sakit dan juga *penunggu jalur* tentunya tidak dapat membantu *anak pacu*.

hal yang profane yang dapat di lihat bahwa pada dasarnya kencing di jalur merupakan hal biasa bagi orang lain khususnya yang bukan *anak pacu*, suatu jalur pasti terisi air maupun itu dari air sungai maupun air kencing tidak ada bedanya antara itu kerena air kencing dan air sungai bersifat sama yaitu air bagi orang biasaa tentunya ini dianggap bukan hal yang berpengaruh bagi jalur antara bisa kalah atau celaka karena kencing di perahu

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam prosesi Ritual Dukun Jalur Dan Kepercayaan Dukun Jalur di Desa Saik, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau diperoleh kesimpulan terdapat arketipe Dalam Penandaan Mimpi Dukun Jalur di setiap mimpi memiliki arti yang di alami di alam bawah sadar, Sakral dan Profane dalam Ritual Dukun Jalur dan kepercayaan dukun jalur juga ada di

dalam nya berupa yang sakral dapat di temui pada *penunggu jalur* yang tidak dapat dilihat di sentuh oleh orang biasa melainkan orang yang paham dan bisa menjagakau nya yaitu dukun jalur namun hal profane bisa juga menyentuh yang sakral misalnya saja *anak pacu* yang juga bisa merasakan sakit ketika *penunggu jalur* terkena *guna-guna* dari lawan maka *Anak Pacu* juga terkena hal yang demikian.

### Saran

- a) Bagi *Anak Pacu* di harapkan dapat mengikuti larangan dari Dukun Jalur teruma larangan kencing di dalam perahu karena dapat menghilangkan doa atau mantra-mantra dari Dukun Jalur sehingga *guna-guna* dari Dukun Jalur Lawan bisa masuk pada Penunggu Jalur dan *Anak Pacu*
- b) Bagi masyarakat kuantan singingi dapat terus melestarikan dan terus menjaga Kebudayaan Pacu Jalur agar tetap terus ada.
- c) Bagi seluruh mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau agar dapat mengapresiasi Dukun Jalur terkait dengan Ritual Dukun Jalur dan Kepercayaan Dukun Jalur Sendiri, serta melanjutkan dan menyempurnakan penelitian mengenai Dukun Jalur ini untuk kedepannya

### DAFTAR PUSTAKA

Agus, B. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia* . Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Daradjat, D. Z. (1996). *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Bumi Aksara.

Freud, S. (1918). *Totem Dan Taboo* (1 ed.). (K. A. Saputra, Trans.) New York: Importal Publising dan Octopus.

Hasbullah. (2016). Unsur-Unsur Magis dalam Tradisi Pacu Jalur :Prespektif Antropologi Agama. *Sosial Budaya*, 26.

Ismail, D. A. (2012). *Agama Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliwiri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Moleong, L. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, A. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*. Ciputan.

Nurhadi, D. (2013, 4). Retrieved 9 13, 2019, from Magi: <http://tullsankec11.blogspot.co.id>

Pals, L. D. (2011). *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.